



KABUPATEN LAMONGAN

**LESTARI (Laren Tangguh Menuju Generasi
Bebas Stunting)**

**PEDOMAN TEKNIS PELAKSANAAN
INOVASI DAERAH**

INOVASI

**LESTARI (Laren Tangguh Menuju
Generasi Bebas Stunting)**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Stunting didefinisikan sebagai indeks tinggi badan menurut usia (TB/U) yang kurang dari minus dua standar deviasi (-2SD) atau di bawah rata-rata standar pertumbuhan anak. Kondisi ini merupakan dampak jangka panjang dari asupan gizi yang tidak memadai, disertai dengan morbiditas, penyakit infeksi, dan faktor lingkungan yang tidak mendukung (Semba et al., 2008). Stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik tetapi juga perkembangan kognitif anak, yang pada akhirnya dapat menghambat produktivitas dan kualitas hidup di masa depan.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 37,2%, meningkat dari tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Data tersebut menunjukkan bahwa masalah stunting masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan nasional. Meskipun terjadi penurunan prevalensi stunting menjadi 21,5% pada tahun 2023 (Survei Kesehatan Indonesia/SKI), angka ini masih tergolong tinggi dan memerlukan upaya lebih intensif untuk mencapai target penurunan stunting sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Dampak stunting terhadap perkembangan otak sangat merugikan, terutama pada masa golden period (0-3 tahun). Sekitar 80-90% sel otak berkembang sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Jika asupan gizi tidak tercukupi, perkembangan otak tidak optimal, yang berpotensi menurunkan skor IQ sebesar 10-13 poin (Caulfield, 2010). Hal ini dapat mengakibatkan loss generation, di mana anak-anak stunting cenderung memiliki keterbatasan dalam pendidikan dan pekerjaan, sehingga menjadi beban ekonomi bagi keluarga dan pemerintah.

Di Jawa Timur, masalah gizi pada balita masih menjadi perhatian serius. Pada tahun 2018, tercatat 6.195 kasus balita gizi buruk dan 21.544 bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR) dari total 573.928 kelahiran hidup (BPS Jawa Timur). Sementara itu, di Kecamatan Laren, data tahun 2024 menunjukkan terdapat 96 balita (5,4%) yang mengalami gizi kurang. Angka ini mengindikasikan perlunya intervensi khusus untuk mempercepat penurunan kasus stunting dan gizi kurang di wilayah tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah inovasi berbasis masyarakat yang dapat meningkatkan kesadaran, pencegahan, dan penanganan stunting secara holistik. Oleh karena itu, diluncurkan program LESTARI (Laren Tangguh Menuju Generasi Bebas Stunting) sebagai upaya terintegrasi untuk mengatasi masalah gizi kronis melalui pendekatan edukasi, pemberdayaan keluarga, dan kolaborasi lintas sektor. Dengan demikian, diharapkan generasi mendatang di Kecamatan Laren dapat tumbuh optimal, bebas stunting, dan berkontribusi positif bagi pembangunan daerah.

Stunting merupakan isu strategis nasional karena berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia, pertumbuhan ekonomi, dan ketahanan bangsa. Di Kecamatan Laren, dengan 5,4% balita gizi kurang (2024), upaya percepatan penurunan stunting menjadi urgensi mengingat dampaknya yang multidimensi, mulai dari penurunan kecerdasan, peningkatan risiko penyakit kronis, hingga beban ekonomi jangka panjang. Inovasi LESTARI hadir sebagai solusi terintegrasi yang menggabungkan pendekatan edukasi gizi, pemberdayaan keluarga, dan kolaborasi lintas sektor untuk memutus rantai stunting secara berkelanjutan. Tanpa intervensi tepat, generasi Laren berisiko mengalami lost generation yang akan menghambat pembangunan daerah, sehingga LESTARI tidak hanya relevan tetapi juga mendesak untuk diimplementasikan guna mewujudkan generasi sehat, tangguh, dan bebas stunting.

B. TUJUAN

1. Meningkatkan Kapasitas Kader dan Ibu dalam Pengelolaan Gizi Balita

Program ini bertujuan untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan serta para ibu dalam mengelola gizi balita. Kader akan diberikan pelatihan intensif tentang cara memantau tumbuh kembang anak, mengenali tanda-tanda gizi buruk, serta memberikan penyuluhan gizi yang tepat. Para ibu juga akan dibekali dengan pemahaman praktis tentang pemberian makanan bergizi seimbang, pengolahan bahan pangan lokal, dan pola asuh yang baik. Dengan pendekatan kelompok belajar dan pendampingan rutin, diharapkan baik kader maupun ibu mampu menjadi agen perubahan dalam memperbaiki gizi balita di lingkungannya. Selain itu, program ini akan memanfaatkan media sederhana seperti buku saku dan poster edukasi untuk memudahkan penyampaian informasi kepada masyarakat.

2. Membangun Sistem Penyediaan Makanan Tambahan (PMT) Berbasis Pemberdayaan Masyarakat

Inisiatif ini dirancang untuk menciptakan sistem berkelanjutan dalam penyediaan makanan tambahan bagi balita, dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Masyarakat akan didorong untuk memanfaatkan sumber daya lokal, seperti hasil kebun, ternak, atau ikan, sebagai bahan dasar PMT. Kader dan kelompok ibu-ibu akan dilatih mengolah bahan tersebut menjadi makanan bergizi yang terjangkau, seperti bubur fortifikasi atau camilan sehat. Program ini juga akan membentuk kelompok usaha bersama untuk mengelola dana desa atau bantuan lainnya guna mendukung produksi PMT secara mandiri. Dengan pendekatan pemberdayaan ini, diharapkan masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku utama dalam upaya perbaikan gizi balita di wilayah mereka.

3. Meningkatkan Status Gizi dan Pola Makan Balita di Kecamatan Laren

Upaya ini difokuskan pada perbaikan status gizi balita melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif di Kecamatan Laren. Kegiatan utamanya meliputi pemantauan rutin pertumbuhan balita di posyandu, pemberian makanan tambahan bagi anak yang berisiko stunting, serta edukasi gizi bagi keluarga. Para orang tua akan diajak untuk memahami pentingnya pola makan beragam, bergizi, seimbang, dan aman (B2SA) serta cara menerapkannya dalam menu harian. Kolaborasi dengan petugas kesehatan, tokoh masyarakat, dan pihak sekolah juga akan diperkuat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung praktik gizi baik. Dengan intervensi terpadu ini, diharapkan prevalensi stunting dan gizi buruk di Kecamatan Laren dapat menurun secara signifikan, sekaligus membangun kebiasaan makan sehat sejak dini.

C. MANFAAT

Bagi OPD (Organisasi Perangkat Daerah) – Dinas Kesehatan & PMD

Sistem digital "Si LESTARI" memberikan kemudahan bagi Dinas Kesehatan dan PMD dalam melakukan monitoring program penurunan stunting secara real-time. Dengan sistem ini, data perkembangan kasus stunting, capaian intervensi gizi, dan penggunaan anggaran dapat dipantau secara akurat dan transparan. Hal ini memungkinkan OPD untuk melakukan evaluasi program secara berkala, mengidentifikasi wilayah prioritas, serta mengalokasikan anggaran secara lebih tepat sasaran. Selain itu, laporan otomatis dari sistem membantu dalam penyusunan

kebijakan dan perencanaan program yang lebih efektif, sehingga upaya penurunan stunting dapat terkoordinasi dengan baik di seluruh tingkat pemerintahan daerah.

Bagi Masyarakat (Keluarga & Kader)

Program ini memberikan manfaat langsung kepada keluarga dan kader kesehatan melalui penyediaan edukasi gizi praktis yang mudah dipahami dan diterapkan. Ibu balita dibekali pengetahuan tentang pola makan sehat, termasuk cara mengolah Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) berbahan lokal yang murah dan bergizi tinggi. Kader kesehatan juga dilatih untuk menjadi pendamping keluarga dalam memantau tumbuh kembang anak serta mendeteksi dini risiko stunting. Dengan pendekatan yang sederhana dan berbasis komunitas, diharapkan terjadi perubahan perilaku dalam pengasuhan anak dan pemenuhan gizi keluarga, terutama di rumah tangga berisiko stunting.

Bagi Desa

Program ini mendorong penguatan kelembagaan di tingkat desa melalui pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Stunting yang mandiri dan berkelanjutan. Pokja Stunting desa terdiri dari perwakilan pemerintah desa, kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya yang bekerja sama dalam merancang dan melaksanakan intervensi penurunan stunting. Dengan adanya Pokja ini, desa memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi masalah gizi, merencanakan kegiatan berbasis data, serta memobilisasi sumber daya lokal seperti dana desa atau bahan pangan untuk mendukung program. Keberadaan Pokja Stunting juga memastikan bahwa upaya penanganan stunting tidak hanya bersifat temporer, tetapi menjadi bagian dari pembangunan desa yang berkelanjutan.

Bagi Penerima Manfaat Langsung (Balita & Ibu Hamil)

Program ini memberikan dampak nyata bagi balita dan ibu hamil sebagai penerima manfaat utama. Balita yang teridentifikasi berisiko stunting mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berkualitas tinggi yang diformulasikan khusus untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka. Selain itu, pemantauan berkala oleh kader kesehatan memastikan bahwa perkembangan berat badan, tinggi badan, dan status gizi balita dapat terpantau dengan baik. Ibu hamil juga mendapat pendampingan intensif untuk memastikan asupan gizi yang cukup selama masa kehamilan, sehingga dapat mencegah bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR). Dengan intervensi ini,

diharapkan terjadi perbaikan status gizi yang signifikan pada kelompok rentan, sekaligus memutus mata rantai stunting di tingkat keluarga.

BAB II

KERANGKA PIKIR

A. KEBAHARUAN

Inovasi LESTARI menawarkan pendekatan terpadu dan berbasis komunitas dengan tiga aspek kebaruan utama: pertama, integrasi sistem "Si LESTARI" (Sistem Informasi Layanan Gizi Terpadu) berbasis digital untuk memantau status gizi balita secara real-time dan terinterkoneksi dengan puskesmas dan kader posyandu; kedua, pendekatan "Kelas Gizi Keluarga" yang tidak hanya menyoar ibu tetapi juga melibatkan ayah dan anggota keluarga lain dalam edukasi gizi interaktif dengan modul berbasis kearifan lokal; serta ketiga, model "Kemitraan Desa Tangguh Stunting" yang menghubungkan kelompok usaha masyarakat (seperti budidaya ikan lele dan sayur hidroponik) dengan program peningkatan gizi melalui skema food basket berbasis produk lokal. Kombinasi inovasi teknologi, pendekatan keluarga holistik, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas ini menjadikan LESTARI berbeda dari program penanganan stunting konvensional yang umumnya bersifat parsial dan temporer.

B. DESAIN INOVASI



C. PROSES INOVASI

Inovasi LESTARI menerapkan proses bisnis yang sistematis dan berbasis teknologi untuk penanganan stunting secara terpadu. Tahapan diawali dengan pemetaan digital balita berisiko stunting melalui Sistem Informasi "Si LESTARI", yang memungkinkan pendataan secara akurat dan real-time berbasis wilayah. Data yang terkumpul kemudian menjadi dasar pelaksanaan intervensi terpadu meliputi tiga komponen utama:

1. Pendampingan oleh kader gizi yang menggunakan aplikasi khusus untuk memantau perkembangan anak, termasuk pertumbuhan berat badan, tinggi badan, dan asupan gizi harian. Aplikasi ini dilengkapi fitur peringatan dini jika ditemukan indikasi gangguan gizi.
2. Kelas Gizi Keluarga yang diselenggarakan secara berkala dengan metode interaktif, menggunakan modul pembelajaran visual dan praktik pengolahan MP-ASI. Kelas ini melibatkan orang tua balita untuk meningkatkan pemahaman tentang pola asuh dan gizi seimbang.
3. Distribusi paket gizi berupa bahan pangan lokal bergizi yang diproduksi oleh UMKM mitra program. Paket ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik balita stunting sekaligus menggerakkan ekonomi lokal.

Seluruh proses didukung oleh kolaborasi tiga pilar – pemerintah desa, puskesmas, dan kelompok masyarakat – yang berkoordinasi melalui forum bulanan Desa Tangguh Stunting. Forum ini berfungsi sebagai wadah evaluasi capaian program, penyelesaian kendala lapangan, dan penyusunan rencana tindak lanjut, sehingga menjamin efektivitas dan keberlanjutan inovasi LESTARI di setiap desa sasaran.

BAB III

PENUTUP

Output langsung dari inovasi ini meliputi: (1) terbangunnya sistem pemantauan gizi digital "Si LESTARI" yang terhubung dengan 100% posyandu di Kecamatan Laren, (2) terlaksananya 12 sesi Kelas Gizi Keluarga per tahun yang menjangkau 80% keluarga berisiko, (3) tersedianya 300 paket gizi bulanan dari hasil kemitraan dengan 5 UMKM lokal, serta (4) terlatihnya 50 kader gizi dalam pendampingan berbasis teknologi.

Dalam jangka menengah, LESTARI diharapkan menghasilkan: (1) penurunan prevalensi balita gizi kurang di Laren dari 5,4% menjadi di bawah 3% dalam 2 tahun, (2) peningkatan pengetahuan gizi keluarga sebesar 60% berdasarkan indeks perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta (3) terbentuknya 3 desa percontohan dengan kemandirian pangan berbasis komunitas. Outcome jangka panjangnya adalah terciptanya model penanganan stunting berkelanjutan yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan adaptasi kearifan lokal.



KABUPATEN LAMONGAN